

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Analisis

Analisis adalah kajian atau telaah terhadap sesuatu untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan cara mengurai sesuatu itu ke dalam bagian-bagian pembentuknya. (Furqanul Aziez, dkk. 2020:10)

Nana Sudjana (2016:27) mengemukakan “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan tahu susunannya”.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2015:203) mengemukakan “Analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi urusan pokok”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu usaha dalam mengamati secara detail suatu hal atau peristiwa dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

2.1.2 Pengertian Belajar

Jumanta Hamdayama (2016:4) mengemukakan “Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Hasil kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari kegiatan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu.”

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung paada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. (Muhibbin Syah 2017:9)

Karwono (2017:18) mengemukakan “Belajar adalah proses perubahan untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap dimulai sejak awal kehidupan, sejak masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya. Sejak masa kanak-kanak dan masa remaja, diperoleh sejumlah sikap, nilai dan keterampilan hubungan sosial, demikian pula diperoleh kecakapan berbagai mata pelajaran di sekolah. Dalam usia dewasa, diharapkan orang telah mahir mengerjakan tugas-tugas tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional yang lain”.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Hasil kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari kegiatan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu.

2.1.3 Adapun Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Karwono (2017:46) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

- a. Faktor internal yang terdapat dalam diri individu yang belajar yaitu berupa faktor yang mengolah dan memproses lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Faktor internal meliputi: (1) faktor fisiologis, (2) faktor psikologis, antara lain: intelegensi, emosi, bakat, motivasi, dan perhatian.
- b. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar diri individu atau sering disebut dengan lingkungan. Faktor eksternal meliputi: (1) Lingkungan fisik, (2) Lingkungan psikis, (3) Lingkungan personal, dan (4) Lingkungan nonpersonal.

Menurut aliran Piaget, faktor yang mempengaruhi belajar adalah adaptasi yang holistik. Artinya, kognitif seseorang bekerja bekerja dengan cara melakukan penyesuaian antara informasi di luar diri yang ingin dipelajari dengan skema/struktur mental tentang informasi tersebut, yang sebelumnya pernah dipelajari/ sudah ada dalam kognitifnya dan bermakna yang datang dari dalam

diri seseorang terhadap situasi baru, sehingga mengalami perubahan yang relatif permanen. Piaget percaya bahwa harus ada kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturity*) dalam diri seseorang sebelum perubahan terjadi. Kematangan berkaitan dengan kecocokan informasi yang akan dipelajari dengan perkembangan kognitifnya. Kesiapan berkaitan dengan kemauan untuk belajar.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, tetapi mempengaruhi proses belajar yang dilalui dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Atep Sujana (2020:12) mengemukakan “Pembelajaran adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen, di mana antara komponen satu dengan komponen”.

Kemudian Prihantini (2021:16) mengemukakan “Pembelajaran merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik, untuk menciptakan lingkungan belajar agar terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar sehingga terjadi proses belajar”.

Selanjutnya Karwono (2017:20) mengemukakan “Pembelajaran dapat dimaknai dan ditelaah secara mikro dan makro. Secara mikro pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar”.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dari sumber belajar pada suatu lingkungan belajar interaktif sehingga menimbulkan perubahan yang lebih baik dengan melibatkan unsur manusia, material, fasilitas serta perlengkapan. Pembelajaran dapat dimaknai dan ditelaah

secara mikro dan makro. Secara mikro pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar

2.1.5 Pengertian Hasil Belajar

Sudjana (2018:22) mengemukakan “Hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Objek penilaian hasil belajar adalah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris”.

Kemudian Purwanto (2017:46) mengemukakan “Hasil belajar adalah adalah pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar-mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya”.

Selanjutnya Mulyono Abdurrahman (2018:29) mengemukakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan”.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai akhir yang menunjukkan kemampuan belajar siswa. Hasil belajar diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan”.

2.1. 6 Pengertian Mengajar

Mengajar berasal dari kata dasar “ajar” artinya petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui (diturut) kemudian mendapat imbuhan me- yang berarti melakukan sesuatu. Mengajar pada dasarnya merupakan salah satu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Mustofa (2015:193) mengemukakan “Mengajar merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa. Dengan demikian, tujuannya pun hanya berkisar sekitar pencapaian penguasaan siswa atas sejumlah pengetahuan dan kebudayaan. menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Peranan dalam proses pengajaran hanya dipegang oleh guru, sedangkan murid dibirkan pasif”.

Novan Ardy Wiyani (2019:59) mengemukakan “Mengajar adalah menasud aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciation* (penghargaan)”. Sedangkan menurut Arifin dalam Muhibbinsyah (2017:179) “Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan, memberi bimbingan, mempersiapkan menjadi baik, dan mengajar sebagai kegiatan mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi muda. Dalam pengertian kualitatif, mengajar berarti *the facilitation of learning* yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini, guru berinteraksi sedemikian rupa dengan siswa sesuai dengan konsep kualitatif, yakni agar siswa belajar belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya sendiri. Jadi, guru tidak menjejalkan pengetahuan kepada murid, tetapi melibatkannya dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Selanjutnya, mengingat tuntutan psikologis yang tercermin dalam perundang-undangan kependidikan di negara kita, sudah selayaknya mengajar itu diartikan secara representatif dan komprehensif dalam arti menyentuh segenap aspek psikologis siswa. Kedudukan guru dalam pengertian ini sudah tak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal atau sekolah, tetapi dianggap sebagai sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh menyuluruh. Mengajar harus membantu siswa agar berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2.1.7 Hakikat IPA

Samidi dan Istarani (2016:5) mengemukakan bahwa “ IPA adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah sehingga perlu diajarkan di sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Powler dalam Samatowa (2016:3) mengemukakan bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku secara teratur, berlaku umum yang berupa umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/ sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu keseluruhan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan Ilmu Pengetahuan Alam adalah komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Proses pembelajaran IPA harus memerhatikan karakteristik IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. IPA sebagai integrative science atau terpadu telah diberikan di SD sebagai mata pembelajara IPA Terpadu. Objek IPA adalah proses IPA dan produk IPA. Atas dasar ini, pembelajaran IPA meliputi pulapembelajaran proses dan produk IPA. Objek proses belajar IPA adalah kerja ilmiah (prosedur), sedangkan objek produk IPA adalah pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif IPA.

Guru IPA adalah seorang yang profesional. Profesional dalam bidang IPA, artinya ahli dan terampil dalam menyampaikan IPA kepada peserta didiknya. IPA sebagai suatu bidang ilmu, seperti ilmu-ilmu yang lain, memiliki objek atau bahan kajian (aspek ontologi), memiliki cara memperoleh (aspek epistemologi) dan kegunaan (aspek aksiologi).

Dalam Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 bahwa IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan fisik maupun sosial. Selanjutnya dijelaskan bahwa IPA dapat diartikan secara berbeda tergantung sudut pandang yang dipergunakan. IPA dalam pandangan ilmuan sering didefinisikan sebagai kumpulan informasi ilmiah dan sebagai suatu metode untuk menguji hipotesis. Sedangkan seorang filsuf memandangnya sebagai cara bertanya tentang kebenaran dari apa yang kita ketahui. Para ilmuan IPA dalam mempelajari gejala alam, menggunakan proses dan sikap ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud antara lain adalah pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional. Contoh sikap ilmiah yang penting untuk dikembangkan melalui IPA adalah objektif dan jujur dalam melakukan pengamatan, mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah itulah ilmuan (*scientist*) memperoleh temuan-temuan atau produk yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori.

2.1.8 Tujuan IPA

Pembelajaran IPA di sekolah dasar dan menengah memiliki tiga tujuan umum : Tujuan pertama adalah untuk mempersiapkan siswa mempelajari sains pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kedua, mempersiapkan siswa untuk memasuki tantangan dalam menjalankan tugas. Ketiga, mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang melek sains (*science literate*). Prioritas relatif dan penekanan dari ketiga tujuan pokok tersebut bervariasi antara negara satu dengan yang lainnya. IPA juga ditujukan untuk mengantarkan siswa lebih mengenal lingkungan fisik, biologis, dan kimia dalam alam sekitarnya, serta mengenali berbagai sumber daya yang menjadi keunggulan wilayah nusantara.

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan, dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyekidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam.
6. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Samidi, M. Pd & Istarani mengemukakan tujuan Pembelajaran IPA adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Memberikan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, prinsip dan konsep IPA, serta keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
3. Memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan melakukan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah.
4. Meningkatkan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam.
5. Memberikan bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

2.1.9 Karakteristik Pembelajaran IPA

Prihantini (2021:126) mengemukakan pembelajaran IPA di SD berdasarkan prinsip-prinsip, proses yang menumbuhkan sikap ilmiah peserta

didik, serta dilaksanakan dengan penyelidikan sederhana dan bukan menghafal hukum atau konsep-konsep IPA . Materi IPA di SD kelas I, II, dan III terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pembelajaran dilakukan secara terpadu dalam tema dengan mata pelajaran lain. Untuk SD Kelas IV sd VI, IPA menjadi mata pelajaran tersendiri namun pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu. Ruang lingkup IPA dapat dilihat pada standar Isi dan Kompetensi Dasar yang tercantum pada Peraturan Kemendikbud Nomor 57 Tahun 2014 dan Nomor 37 Tahun 2018.

2.1.10 Materi Pembelajaran

Pembelajaran di sekolah SD Negeri 105267 Sei Mencirim menggunakan pembelajaran Kurikulum 2013 dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran sebagai berikut :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran
Memahami pengertian gaya dan macam-macam gaya.	Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.	Menjelaskan pengertian gaya dan pengaruh gaya dengan tepat.	Siswa mampu menjelaskan pengertian gaya dan pengaruh gaya dengan tepat.

Sumber : Guru Kelas IV SD Negeri 105267 Sei Mencirim

a. Pengertian Gaya

Gaya adalah gerakan mendorong atau menarik yang menyebabkan benda bergerak. Gaya yang dikerjakan pada suatu benda akan mempengaruhi benda tersebut. Gaya terhadap suatu benda dapat mengakibatkan benda yang semula diam menjadi bergerak, benda yang semula bergerak menjadi berhenti atau berubah arah, atau merubah bentuk benda. Semakin besar gaya dilakukan, semakin besar pula tenaga yang diperlukan. Besar gaya dapat diukur dengan alat yang disebut dinamometer. Satuan gaya dinyatakan dalam Newton (N).

b. Macam-Macam Gaya

1. Gaya Magnet

Gaya magnet adalah gaya yang dihasilkan oleh magnet. Benda yang mengandung gaya magnet hanya bisa menarik benda berbahan besi atau baja. Sementara benda berbahan plastik atau kertas tidak akan menempel pada magnet.



Gambar 2.1 Contoh Gaya Magnet

Sumber : <https://images.app.goo.gl.35WjLoHoi36kZFK59>

2. Gaya Gesek

Gaya gesek dihasilkan dari gesekan antara dua benda. Contoh gaya gesek dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika kita berjalan. Gesekan yang terjadi antara telapak kaki dan lantai membuat kita bisa berjalan dengan aman tanpa terjatuh.



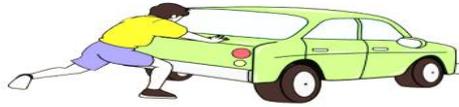
Gambar 2.2 Contoh Gaya Gesek

Sumber : <https://fismath.com/pengertian-gaya-gesek-gaya-gesek-yang-menguntungkan-dan-merugikan/>

3. Gaya otot

Gaya otot adalah gaya yang dilakukan oleh otot-otot tubuh. Gaya otot sering digunakan ketika menarik, mendorong, serta mengangkat barang.

Contoh dari gaya otot adalah ketika kita mendorong meja, mengangkat buku, menarik pintu, dan sebagainya.



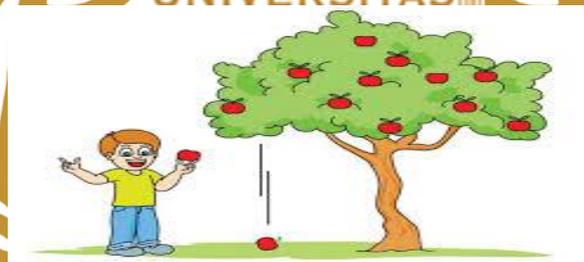
Gambar 2.3 Contoh gaya otot

Sumber : <https://image.app.goo.gl/GkpQMzMdT3RkbW2v9>

4. Gaya Gravitasi

Gaya gravitasi merupakan gaya bumi yang menarik benda ke bawah. Gaya inilah yang menyebabkan semua benda di bumi akan selalu jatuh ke bawah. Contoh dari gaya ini adalah ketika kita melempar pensil ke atas maka pensil itu akan jatuh ke bawah.

Contoh lain adalah buah yang jatuh dari pohon ketika sudah matang.



Gambar 2.4 Contoh Gaya Gravitasi

Sumber : <https://images.app.goo.gl/EUMYM3rCoGD1PVbn7x>

5. Gaya Listrik Statis

Gaya listrik statis adalah kekuatan yang dimiliki benda bermuatan listrik untuk menarik benda di sekitarnya. Contoh penggaris plastik yang digosokkan pada rambut kering, lalu di dekatkan pada kertas yang sudah dirobek kecil-kecil maka kertas tersebut akan tertarik oleh penggaris jadi seolah-olah penggaris seperti magnet yang dapat menarik benda.



Gambar 2.5 Contoh gaya listrik statis

Sumber: <http://blog.ub.ac.id/aziffuad/>

2.1.11 Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan istilah yang merujuk pada kondisi kelainan yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara kemampuan dan prestasi, yang dimanifestasikan dalam membaca, menulis, berpiki dan/atau berhitung. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar dimanifestasikan dalam berbagai masalah antara lain di bidang akademik, perilaku, dan sosio-emosional. Namun anak-anak berkesulitan belajar menunjukkan masalahnya pada bidang tertentu, misalnya pada bidang tertentu, misalnya anak menunjukkan masalah serius dalam membaca, tetapi tidak bermasalah pada matematika. Di bidang perilaku, misalnya anak berkesulitan belajar menunjukkan masalah dalam diri. (Marlina2019:44)

Muhibbin Syah (2017:170) mengemukakan “Kesulitan belajar adalah menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering mingsat dari sekolah”.

Selanjutnya Mulyono Abdurrrahman (2018 : 10) mengemukakan “Jika anak berkesulitan belajar berada dalam kelas dengan suasana belajar kompetitif semacam itu maka dapat diramalkan bahwa mereka akan menjadi anak yang putus

asa, yang tidak hanya berakibat buruk bagi pencapaian prestasi belajar yang optimal tetapi juga berakibat buruk bagi pembentukan kepribadiannya”.

Kesulitan belajar adalah kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal. Kesulitan belajar akademik yaitu kesulitan siswa dalam mencapai prestasi atau kemampuan akademik dimana siswa memiliki intelegensi tidak dibawah rata-rata namun mendapat prestasi belajar rendah.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi ketidakmampuan dimiliki oleh siswa pada bidang akademik dan dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa di dalam kelas.

2.1.12 Faktor Kesulitan Belajar

Dr. Marlina, S.Pd., M.Si. (2019:44) mengemukakan seorang anak dinyatakan berkesulitan belajar, terlihat dari beberapa perilaku berikut:

- a. Hebat secara verbal namun tidak mampu mengekspresikan pikirannya secara tertulis
- b. Dapat belajar dengan baik jika ditunjukkan, tetapi tidak bisa mengikuti perintah lisan maupun tertulis
- c. Hebat dalam menalar, namun bermasalah dengan ingatan visual maupun auditoris
- d. Hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan upayanya

Muhibbin Syah (2017:170) mengemukakan faktor penyebab kesulitan belajar terdiri atas dua macam :

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal baru atau keadaan-keadaan yang umum dari dalam diri siswa sendiri seperti ranah cipta, ranah rasa, dan ranah karsa
2. Faktor ektern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Kesulitan belajar yang terjadi pada seseorang pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Terdapat dua faktor penyebab kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) yang meliputi kesehatan, intelegensi, dan minat) dan faktor eksternal (berasal dari lingkungan siswa) yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dengan demikian kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh peserta didik dengan intelegensi rendah tapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan faktor kesulitan belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari kesehatan, minat, intelegensi, ranah cipta, ranah rasa, dan ranah karsa). Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

2.1.13 Kesulitan Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

Kesulitan belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

1. Minat

Siswa yang diwawancarai rata-rata tidak menyukai belajar IPA karena tidak menyenangkan dan susah. Terdapat siswa yang menjawab bahwa belajar IPA sulit dipahami karena kebanyakan menggunakan bahasa asing yang tidak dipahami

2. Motivasi

Motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA dilihat dari tujuan mereka mengikuti mata pelajaran IPA. Siswa yang sulit belajar IPA disebabkan oleh motivasi belajar IPA yang rendah. Tidak didorong oleh semangat yang tinggi, bahkan hanya ikut-ikutan dalam belajar IPA.

3. Rasa Percaya Diri

Siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA juga mengalami tingkat kepercayaan diri. Semua siswa yang mendapat hasil belajar IPA kurang memuaskan memilikitingkat kepercayaan diri yang rendah.

4. Kebiasaan Belajar

Siswa dengan kesulitan belajar IPA ini hanya menghasbiskan waktusekitar 60 menit setiap hari untuk belajar mandiri. Terdapat siswa yang biasa belajar karena takut dimarahi orang tua. Alasan inimemperkuat pernyataanbahwa mereka kurang terbiasa belajar sehingga hasil belajar dan prestasi dibidang IPA menjadi rendah.

Faktor Eksternal

1. Peran Guru

Peran guru sangat berpengaruh dalam pembelajaran IPA. Sebagai contoh dalam memberi semangat kepada siswa agar termotivasi dalam belajar. Semangat siswa akan mempengaruhi hasil belajarnya pada pembelajaran IPA.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dalam mendukung proses pembelajaran IPA di sekolah harus memiliki sarana yang lengkap guna mendukung pembelajaran sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berlangsung dengan bantuanalat peraga yang tersedia. Keberadaan perpustakaan juga dapat mendukung ketersediaan sumber belajar bagi siswa dalam menguasaimateri khususnya mata pelajaran IPA.

2.2 Kerangka Berpikir

Imu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan, khususnya dalam mengembangkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar di Sains sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Hakikat pembelajaran IPA didefenisikan sebagai

ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu : ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap.

Tapi kenyataannya hal tersebut tidak tercapai. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran sehari-hari di dalam kelas. Bahwa sebagian siswa memiliki rendah didalam kelas karena itu prestasi tidak memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran IPA, ini diakibatkan pada saat guru menerangkan materi siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dan guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya membayangkan bagaimana sebenarnya pembelajaran IPA tersebut. Dalam hal ini mengakibatkan siswa cenderung pasif terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Kepasifan siswa dalam belajar merupakan pertanda tidak baik dalam proses pembelajaran, juga perkembangan intelektual siswa.

Berdasarkan pengamatan di kelas IV SD Negeri 105267 Sei Mencirim hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM ini mungkin karena metode yang digunakan guru kurang tepat dan kurang bervariasi sehingga siswa menjadi pasif pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 105267 Sei Mencirim Tahun Ajaran 2021/2022.

2.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA dalam materi Gaya pada Tema 7 Subtema 1 di kelas IV SD Negeri 105267 Sei Mencirim ?
2. Apa kesulitan yang dialami siswa pada mata pelajaran IPA dalam materi Gaya pada Tema 7 Subtema 1 di kelas IV SD Negeri 105267 Sei Mencirim T.A 2020/2021?
3. Apa faktor-faktor penyebab kesulitan siswa pada mata pelajaran IPA dalam materi gaya pada Tema 7 Subtema 1 di kelas IV SD Negeri 105267 Sei Mencirim T.A 2020/2021?

2.4 Defenisi Operasional

1. Belajar adalah proses perubahan yang dilakukan guru dan siswa untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.
2. Faktor yang mempengaruhi belajar ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, tetapi mempengaruhi proses belajar yang dilalui dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dari sumber belajar pada suatu lingkungan belajar interaktif sehingga menimbulkan perubahan yang lebih baik dengan melibatkan unsur manusia, material, fasilitas serta perlengkapan.
4. Analisis adalah suatu usaha dalam mengamati secara detail suatu hal atau peristiwa dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.
5. Hasil belajar adalah nilai akhir siswa yang menunjukkan kemampuan belajar siswa tersebut.
6. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan, memberi bimbingan, mempersiapkan menjadi baik, dan mengajar sebagai kegiatan mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi muda.
7. IPA adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah sehingga perlu diajarkan di sekolah dasar.
8. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi ketidakmampuan dimiliki oleh siswa pada bidang akademik dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa di dalam kelas.
9. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar digolongkan menjadi 2 golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern (faktor dari dalam diri individu). Faktor ekstern (faktor dari luar individu).
10. Materi Pembelajaran Gaya adalah gerakan mendorong atau menarik yang menyebabkan benda diam menjadi bergerak.
11. Macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.